BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu kebutuhan manusia yang sangat mendasar. Seperti halnya makan dan minum, manusia membutuhkan komunikasi untuk kelangsungan hidupnya. Komunikasi diibaratkan seperti detak jantung, keberadaannya amat penting bagi kehidupan manusia, namun kita sering melupakan betapa besar peranannya.

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Istilah *komunikasi* atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti *sama.* Komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. (Effendy, 2006:9).

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti juga model atau teori, definisi harus dilihat dari manfaatnya untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik, atau terlalu luas, misalnya komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau

lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikannya.

Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang di ungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam buku "*Ilmu Komunikasi dan filsafat komunikasi*", mengatakan bahwa "Ilmu komunikasi adalah Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegar asas-asas penyampain informasi serta pembentukan pendapat dan sikap." (Effendy, 2006: 10)

Berdasarkan dari definisi di atas, dapat dijabarkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan perangsang (berupa lambang) kepada orang lain (komunikan) bukan hanya sekedar memberitahu, tetapi juga mempengaruhi seseorang atau sejumlah orang tersebut untuk melakukan tindakan tertentu (merubah perilaku orang lain).

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan opleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku " Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

a. Perubahan sikap(*attitude change*)

b. Perubahan pendapat(*opinion change*)

c. Perubahan perilaku(*behavior change*)

d. Perubahan sosial(*social change*) (Effendi, 2006:8)

Joseph Devito dalam bukunya "*Komunikasi Antar Manusia*" menyebutkan bahwa tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

- Menemukan
  Dengan berkomunikasi kita dapat memahami secara baik diri kita sendiri dan diri orang lain yang kita ajak bicara. Komunikasi juga memungkinkan kita untuk menemukan dunia luar-dunia yang dipenuhi obyek, peristiwa, dan manusia lain.
- Untuk berhubungan
  Salah satu motivasi kita yang paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain
- Untuk meyakinkan
  Media massa ada sebagian besar untuk meyakinkan kita agar mengubah sikap dan perilaku kita
- Untuk bermain
  Kita menggunakan banyak perilaku komunikasi kita untuk bermain dan menghibur diri. Kita mendengarkan pelawak, pembicaraan, musik, dan film sebagian besar untuk hiburan.
  (Devito, 1997: 31)

2.2 Jurnalistik

Jurnalistik (Jounalistic) sebagai salah satu disiplin ilmu telah mengalami perkembangan yang cukup panjang, mulai dari kegiatan pemasangan pamflet pada zaman Romawi Kuno. Jurnalistik berkembang dari keperluan menyampaikan berita secara sederhana sampai pada berdirinya suatu lembaga jurnalistik.

Istilah jurnalistik sendiri bersumber dari bahasa Belanda, *journalistiek*. Dalam pendekatan bahasa, dikenal pula istilah *journalistic*

atau *journalism* yang dalam bahasa inggris berarti harian atau setiap hari. Sedang dalam pengertian operasional, menurut Onong U. Effendy (1986:96), ”jurnalistik adalah ilmu yang merupakan keterampilan atau kegiatan mengolah bahan berita, mulai dari peliputan sampai kepada penyusunan yang layak disebarluaskan kepada masyarakat.”

Erik Hodgins, redaktur majalah *Time*, (dalam Suhandang), menyatakan bahwa jurnalistik adalah pengiriman informasi dari sini ka sana dengan benar, seksama, dan cepat, dalam rangka membela kebenaran dan keadilan berpikir yang selalu dapat dibuktikan (Suhandang, 2004:23). Sedangkan Ronald E. Wolseley dalam *Understanding Magazines*, dalam Mappatoto, menyebutkan jurnalistik adalah pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi secara umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematik, dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran (Mappatoto, 1993:63-70).

Secara umum, jurnalistik dapat diartikan sebagai teknik mengolah berita, mulai dari mendapatkan bahan sampai kepada menyebarkannya kepada khalayak. Apa saja yang terjadi di dunia, apakah itu fakta peristiwa atau pendapat yang diucapkan seseorang, jika diperkirakan menarik perhatian khalayak, bisa dijadikan bahan berita untuk dapat disebarluaskan kepada masyarakat, dengan menggunakan sebuah media. Seperti yang dikemukakan Sumadiria, dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature* sebagai berikut:

> Jurnalistik adalah kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya (Sumadiria, 2005;3)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa jurnalistik adalah sebuah proses pencarian berita sampai berita tersebut disebar luaskan kepada khalayak dengan menggunakan sebuah media berkala. Suhandang dalam buku *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik* memberikan pengertian jurnalistik sebagai berikut:

> Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya (Suhandang,2004;21)

Jadi, jurnalistik mengandung unsur seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi dalam bentuk berita secara indah agar dapat diminati dan dinikmati, sehingga bermanfaat bagi segala kebutuhan pergaulan hidup khalayak.

Sedangkan hubungan antara jurnalistik dengan pers adalah pers merupakan suatu lembaga kemasyarakatan yang menjalankan kegiatan jurnalistik. Boleh dikatakan bahwa pers adalah media khusus untuk digunakan dalam mewujudkan dan menyampaikan karya jurnalistik kepada khalayak. Hubungan antara pers dengan jurnalistik seperti yang dikemukakan oleh Suhandang dalam buku *Pengantar Jurnalistik, Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik* :

> Secara luas, pers dan jurnalistik merupakan suatu kesatuan (institusi) yang bergerak dalam bidang penyiaran informasi, hiburan, keterangan dan penerangan tadi dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan hati nurani manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari (Suhandang, 2004;40)

Jelas tampak adanya hubungan yang tak dapat dipisahkan antara pers dengan jurnalistik. Seperti yang dikemukakan Effendy, dalam bukunya *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, yakni

> Pers adalah lembaga atau badan atau organisasi yang menyebarluaskan berita sebagai karya jurnalistik kepada khalayak. Pers dan jurnalistik dapat diibaratkan sebagai raga dan jiwa. Pers adalah asper raga, karena ia berwujud, konkret, nyata; oleh karena itu ia dapat diberi nama, sedangkan jurnalistik adalah aspek jiwa, karena ia abstrak, merupakan kegiatan, daya hidup, menghidupi aspek pers. (Effendy, 2003;90)

Maka dari itu, pers dan jurnalistik merupakan dwitunggal. Pers tidak mungkin bisa beroperasi tanpa jurnalistik. Sebaliknya, jurnalistik tidak akan mungkin mewujudkan suatu karya bernama berita tanpa adanya pers.

Peristiwa besar maupun kecil, tindakan organisasi maupun pendapat individu, asal itu dapat menarik massa pembaca, pendengar, ataupun pemirsa, akan menjadi dasar jurnalistik untuk kemudian diolah menjadi berita yang disebarluaskan kepada masyarakat. Lebih lanjut lagi peristiwa akan menjadi berita apabila mempunyai kepentingan bagi masyarakat.

2.3 Fotografi

Pada dasarnya, fotografi merupakan karya seni. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, fotografi merupakan seni dan proses

pengambilan gambar melalui cahaya pada film atau permukaan yang dipekakan. Artinya, fotografi adalah teknik melukis dengan cahaya (KBBI edisi ke tiga, 2002). Dalam hal ini, tampak adanya persamaan fotografi dan seni lukis. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan oleh kedua teknik tersebut. Seni lukis menggunakan kuas, cat, dan kanvas, sedangkan fotografi menggunakan cahaya (melalui kamera) untuk menghasilkan suatu karya. Giwanda dalam bukunya *Panduan Praktis Belajar Fotografi*, menyebutkan :

> Tanpa adanya cahaya, karya seni fotografi tidak akan tercipta. Selain cahaya, film yang diletakkan di dalam kamera yang kedap cahaya memberikan kontribusi yang cukup besar. Sebuah karya seni akan tercipta jika film ini terekspos oleh cahaya (Giwanda, 2001:2).

Dalam salah satu unsur yang membedakan ruang lingkup fotografi, yaitu *documentary-illustrative photography*, yang banyak hubungannya dengan komunikasi, dikenal juga seni memotret dalam cara penyampaian atau penyajian informasi, sehingga selain faktual, sisi artistiknya harus dipikirkan terlebih dahulu sebelum memotret. Sehingga tidak salah jika fotografi erat kaitannya dengan seni.

2.3.1 Teknik Fotografi

Komposisi adalah susunan objek foto secara keseluruhan pada bidang gambar agar objek menjadi pusat perhatian (POI=*Point of Interest*). Dengan mengatur komposisi foto kita juga dapat dan akan membangun "*mood*" suatu foto dan keseimbangan keseluruhan objek.

Berbicara komposisi maka akan selalu terkait dengan kepekaan dan "rasa" (*sense*). Untuk itu sangat diperlukan upaya untuk melatih kepekaan kita agar dapat memotret dengan komposisi yang baik.

Menurut Feri Thomas dalam artikelnya teknik fotografi*; Komposisi didalam Nature Fotografi,* ada beberapa cara yang dapat dipakai untuk menghasilkan komposisi yang baik, diantaranya:

1. **Sepertiga Bagian (*Rule of Thirds*)**

   Pada aturan umum fotografi, bidang foto sebenarnya dibagi menjadi 9 bagian yang sama. Sepertiga bagian adalah teknik dimana kita menempatkan objek pada sepertiga bagian bidang foto. Hal ini sangat berbeda dengan yang umum lakukan, di mana kita selalu menempatkan objek di tengah-tengah bidang foto.

2. **Sudut Pemotretan (*Angle of View*)**

   Salah satu unsur yang membangun sebuah komposisi foto adalah sudut pengambilan objek. Sudut pengambilan objek ini sangat ditentukan oleh tujuan pemotretan. Maka dari itu, jika kita ingin mendapatkan satu momen dan mendapatkan hasil yang terbaik, kita jangan pernah takut untuk memotret dari berbagai sudut pandang. Mulailah dari yang standar (sejajar dengan objek), kemudian cobalah dengan berbagai sudut pandang dari atas, bawah, samping sampai kepada sudut yang ekstrim. Beberapa teknik sudut pengambilan sebuah foto, yaitu:

   a. **Pandangan sebatas mata (*eye level viewing*);**

      Paling umum, pemotretan sebatas mata pada posisi berdiri, hasilnya wajar/biasa, tidak menimbulkan efek-efek khusus yang terlihat menonjol kecuali efek-efek yang timbul oleh penggunaan lensa tertentu, seperti menggunakan lensa sudut lebar, mata ikan, tele, dan sebagainya karena umumnya kamera berada sejajar dengan subjek.

   b. **Pandangan burung (*bird eye viewing*);**

      Bidikan dari atas, efek yang tampak subjek terlihat rendah, pendek dan kecil. Kesannya seperti kecil/hina terhadap subjek. Manfaatnya seperti untuk menyajikan suatu lokasi atau *landscape*.

   c. ***Low angle camera***

      Pemotretan dilakukan dari bawah. Efek yang timbul adalah

distorsi perspektif yang secara teknis dapat menurunkan kualitas gambar, bagi yang kreatif hal ini dimanfaatkan untuk menimbulkan efek khusus. Kesan efek ini adalah menimbulkan sosok pribadi yang besar, tinggi, kokoh dan berwibawa, juga angkuh. Orang pendek akan terlihat sedikit normal. Menggambarkan bagaimana anak-anak memandang dunia orang dewasa. Termasuk juga dalam jenis ini pemotretan panggung, orang sedang berpidato di atas mimbar yang tinggi.

d. ***Frog eye viewing***

Pandangan sebatas mata katak. Pada posisi ini kamera berada di bawah, hampir sejajar dengan tanah dan tidak diarahkan ke atas, tetapi mendatar dan dilakukan sambil tiarap. *Angle* ini digunakan pada foto peperangan, fauna dan flora.

e. ***Waist level viewing***

Pemotretan sebatas pinggang. Arah lensa disesuaikan dengan arah mata (tanpa harus mengintip dari jendela pengamat). Sudut pengambilan seperti ini sering digunakan untuk foto-foto candid (diam-diam, tidak diketahui subjek foto), tapi pengambilan foto seperti ini adalah spekulatif.

f. ***High handheld position***

Pemotretan dengan cara mengangkat kamera tinggi-tinggi dengan kedua tangan dan tanpa membidik. Ada juga unsur spekulatifnya, tapi ada kiatnya yaitu dengan menggunakan lensa sudut lebar (16 mm sampai 35 mm) dengan memposisikan gelang fokus pada tak terhingga (mentok) dan kemudian memutarnya balik sedikit saja. Pemotretan seperti sering dilakukan untuk memotret tempat keramaian untuk menembus kerumunan.

3. Komposisi pola garis Diagonal, Horizontal, Vertikal, Curve.

Di dalam pemotretan *Nature*, pola garis juga menjadi salah satu unsur yang dapat memperkuat objek foto. Pola garis ini dibangun dari perpaduan elemen-elemen lain yang ada didalam suatu foto. Misalnya pohon,ranting, daun, garis cakrawala, gunung, jalan, garis atap rumah dan lain-lain..

Elemen-elemen yang membentuk pola garis ini sebaiknya diletakkan di sepertiga bagian bidang foto. Pola Garis ini dapat membuat komposisi foto menjadi lebih seimbang dinamis dan tidak kaku.

4. ***Background*** **(BG) dan** ***Foreground*** **(FG)**

Latar belakang dan latar depan adalah benda-benda yang berada di belakang atau di depan objek inti dari suatu foto. Idealnya, BG dan FG ini merupakan pendukung untuk memperkuat

kesan dan fokus perhatian mata kepada objek.

Selain itu juga "*mood*" suatu foto juga ditentukan dari unsur-unsur yang ada pada BG atau FG. BG dan FG, seharusnya tidak lebih dominan (terlalu mencolok) daripada objek intinya. Salah satu caranya adalah dengan mengaburkan (*Blur*) BG dan FG melalui pengaturan diafragma (http://www.hinamagazine.com/index.php/2006/11/02/dasar-dasar-fotografi/teknik-fotografi/)

Hal lain yang dapat menunjang komposisi dan dapat membangun *Point of interest* yaitu oleh pemilihan warna, dalam hal ini warna-warna primer seperti merah dan biru, yang dapat langsung menarik perhatian mata kita agar terfokus pada gambar.

2.4 Jurnalistik Foto

2.4.1 Definisi dan Karakter Jurnalistik Foto

Jurnalistik foto adalah pengetahuan jurnalistik yang objeknya foto atau kegiatan mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan foto, yang mengandung nilai berita melalui media massa. Jurnalistik foto merupakan sebagian dari ilmu jurnalistik (komunikasi). Jurnalistik foto adalah "ilmunya", sedangkan foto jurnalistik adalah "hasilnya". Foto jurnalistik adalah karya foto "biasa" tetapi memilki nilai berita atau pesan yang "layak" untuk diketahui orang banyak dan disebarluaskan lewat media massa.

Jadi, selain fotonya, foto jurnalistik juga harus didukung dengan kata-kata yang terangkum dalam kalimat yang disebut dengan teks foto /

caption foto, dengan tujuan untuk menjelaskan gambar dan mengungkapkan pesan atau berita yang akan disampaikan ke publik. Jika tanpa teks foto maka sebuah foto hanyalah gambar yang bisa dilihat tanpa bisa diketahui apa informasi dibaliknya

Foto dapat menggambarkan realitas secara objektif sehingga media massa membuatnya mencolok untuk disajikan dalam bentuk gambar. Foto jurnalistik, menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom, adalah paduan kata *words* dan *pictures*. Sementara meurut editor majalah *LIFE*, William Hicks adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya.

Ada delapan karakter foto jurnalistik yang menurut Frank P. Hoy, dari Sekolah Jurnalistik dan Telekomunikasi Walter Cronkite, Unversitas Arizona, dalam bukunya yang berjudul *Photojournalism The Visual Approach* (Hoy, dalam Alwi, 2004: 4), adalah sebagai berikut :

1. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*Comunication Photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengekspresikan pandangan wartawan foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
2. Medium foto jurnalistik adalah media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire service*).
3. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaporkan berita.
4. Foto jurnalistik adalah paduan dari foto dan teks foto.
5. Foto jurnalistik mengacu pada manusia. Manusia adalah subjek, sekaligus pembaca foto jurnalistik.
6. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*mass audience*). Ini berarti pesan yang disampaikan harus singkat dan harus segera diterima orang yang beraneka ragam.
7. Foto jurnalistik juga merupakan hasil kerja editor foto.

8. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak memenuhi kebutuhan informasi kepada sesama, sesuai amandemen kebebasan berbicara dan kebebasan pers (*freedom of speech dan freedom of press*).

Berita tulis dan berita foto mempunyai pijakan masing-masing dan saling melengkapi. Berita tulis memberikan deskripsi verbal sementara memberikan deskripsi visual. Sebagai gambaran, untuk menceritakan besarnya dalam bentuk angka-angka, jelas berita tulis lebih tepat untuk dipakai. Tetapi untuk memberitakan seperti apa indahnya sebuah tempat atau secantik apa wajah seorang bintang sinetron, jelas foto yang lebih bisa "berbicara" daripada tulisan.

Walau begitu, foto jurnalistik dan jurnalistik foto usianya lebih muda daripada jurnalistik tulis. Huruf sudah dikenal manusia ribuan tahun yang lalu sementara usia fotografi sendiri belum sampai 200 tahun. Di awal abad belasan, di Inggris sudah dikenal surat kabar. Tapi fotografi baru masuk surat kabar akhir abad 19.

Persoalan mengapa foto jurnalistik tertinggal dari jurnalistik tulis semata karena masalah tekhnologi. Setelah fotografi ditemukan pada awal abad 19, tekhnologi cetak belum bisa membawa foto ke koran. Yang terjadi adalah foto sebuah kejadian dijadikan berita dengan cara gambar ulang ke sketsa. Sketsa inilah yang lalu dibawa ke mesin cetak. Surat kabar pertama yang memuat gambar sebagai berita adalah *The Daily Graphic* pada 16 April 1877. Gambar berita pertama itu tentang sebuah peristiwa kebakaran.

Sejalan dengan kemajuan tekhnologi cetak, akhirnya foto pun bisa ditransfer ke media cetak masal. Foto pertama di surat kabar adalah foto tambang pengeboran minyak *Shantytown* yang muncul di surat kabar *New York Daily Graphic* di Amerika Serikat pada tangggal 4 Maret 1880. Foto itu adalah karya Henry J. Newton.

Demikianlah, foto jurnalistik masih seumur jagung dalam dunia jurnalistik secara umum. Namun perkembangannya sangatlah cepat bahkan kini sudah memasuki era fotografi digital. Dengan fotografi digital, begitu tombol rana selesai ditekan selesailah foto. Seorang fotojurnalis bias mengirim fotonya lewat telepon genggam yang dibawanya ke medan perang.

Percepatan pemakain fotografi sebagai elemen berita dipicu, besar-besaran oleh terbitnya majalah *LIFE* di Amerika Serikat sekitar tahun 1930-an. Dunia jurnalistik bisa dikatakan berhutang besar kepada Wilson Hick yang menjadi redaktur foto majalah itu selama 2 tahun lamanya. Hick adalah orang yang dianggap sebagai perintis kemajuan foto jurnalistik di dunia ini.

Wilson Hick memang tidak pernah memotret tapi lewat ketajaman intuisinya dan kepemimpinan lahirlah fotografer-fotografer terkenal dunia, seperti Elliot Ellisofon, Edward Steichen, Robert Capa, dan beberapa lagi. Dari Hick pulalah lahir dasar-dasar foto jurnalistik.

Apa itu foto jurnalistik? Wilson Hick, fotografer majalah *LIFE* di Amerika Serikat, mejawab dengan teorinya yang terkenal, “foto jurnalistik

adalah gambar dan kata". "Kata" dalam foto jurnalistik adalah teks yang menyertai sebuah foto. Kalau berita tulis dituntu untuk memenuhi kaidah 5W+1H, demikian pula foto jurnalistik. Karena ke enam elemen itu ada dalam satu gambar sekaligus, teks foto diperlukan untuk melengkapinya. Seringkali, tanpa teks foto, sebuah foto jurnalistik menjadi tidak berguna sama sekali.

Sekali lagi, penggabungan dua media komunikasi visual dan verbal inilah yang disebut sebagai foto jurnalistik. Suatu ketika kita membaca surat kabar, yang pertama kita lakukan adalah melihat foto yang menarik, membaca teksnya, dan melihat kembali fotonya.

Pada hakikatnya, foto itu mempunyai kelebihan dibandingkan media oral. Selain mudah diingat, foto juga memiliki efek lain yang timbul jika kita melihatnya. Foto bisa menimbulkan "efek bayangan" yang lain tergantung siapa, pekerjaan, pengalaman, pendidikan, dan pengetahuan orang yang melihatnya. Menurut Sukatendel, dalam Pratikto (1987:157), kita dapat mengutarakan pesan dengan baik lewat media ini, karena dianggap foto "tak bisa berbohong".

Perasaan yang ditimbulkan oleh suatu foto dapat bermacam-macam menurut emosional seseorang, ada yang bersikap acuh, rasa marah, berang, rasa terancam oleh berita kejahatan yang keji, rasa iba, sayang, rasa resah, rasa terhibur, rasa senang, rasa skeptis (kurang percaya). Keterlibatan emosional ini adalah salah satu dasar untuk diketahui dan diperhatikan oleh setiap redaksi koran, majalah dan suatu bahan, untuk

dimanfaatkan dalam melakukan promosi atau iklan. Begitu pula dengan foto jurnalistik, pertama kali melihat orang tersebut langsung tahu apa yang terjadi atau mengetahui kejadian yang ditampilkan foto tersebut..

2.4.2 Definisi Foto Berita

Sebuah foto harus mudah diingat dan punya kesan mendalam, sehingga pertama kali melihat orang tersebut langsung tahu apa yang terjadi atau mengetahui kejadian yang ditampilkan foto tersebut. Seperti yg dikutip dalam artikel *Suara Pembaruan Daily* oleh Bambang Parlupi, bahwa :

> Foto berita yang baik adalah gambaran suatu peristiwa yang mampu mengekspresikan suasana kejadian yang sebenarnya. Kesan dan misi dalam tampilan foto tersebut harus bisa mengungkapkan peristiwa dengan jelas dan nyata. Sehingga dapat menggugah hati setiap orang yang menatapnya. (http://www.suarapembaruan.com/News/2005/07/31/Fotograf/foto01.htm)

Foto berita harus menarik, berbeda dari yang lain, aktual, informatif dan lain sebagainya. Hanya dengan melihat seketika, pembaca dibuat penarasan dan bertanya-tanya, apa sebenarnya yang ada di foto itu, apa yang sedang dilakukan, dimana terjadinya peristiwa itu, siapa orang itu. Setidaknya itu yang ada dibenak pembaca saat pertama kali melihat satu foto berita. Jika tidak muncul perasaan tersebut, berarti gambar yang terpampang tidak memenuhi kriteria sebuah foto berita. Sebab, foto yang baik adalah foto yang menarik dan lain daripada yang lain, jika kita membuat sebuah foto yang sama dengan yang orang lain buat, atau tidak

ada perbedaannya baik itu dalam segi *angle* maupun ukuran lensa, maka foto itu dianggap tidak menarik karena sudah ’biasa’.

2.4.3 Sifat-Sifat Foto Berita

Berdasarkan atas sifat-sifatnya sebagai foto, maka foto mempunyai watak sebagai berikut :

1. Dia dapat dibuat dengan mudah dan cepat, jika teknik pemotretannya sudah dikuasai oleh wartawannya.
2. Dia mempunyai daya perekam, yang akurat dan tidak mungkin bohong dalam penguraian detil (selama foto itu tidak diganggu). Untuk itu wartawannya tidak usah bersandar pada ingat, atau mencatat denagn teliti.
3. Untuk kejadian-kejadian fisik (dapat dilihat) foto mempunyai keunggulan dalam hal jelasnya menguraikan berita daripada tulisan.
4. Gambar tidak memerlukan penterjemahan di dalam pemberitaan lintas Negara, sedangkan berita yang ditulis perlu diterjemahkan.
5. Foto lebih kompak daripada berita tulis untuk menjelaskan secara essensi dari suatu berita, sebuah gambar nilainya sama dengan seribu kata.
6. Dampak sebuah foto berita lebih besar daripada berita tulis, karena respons perasaan manusia, lewat panca indera penglihatan lebih besar, lebih cepat dan mengenai langsung pikiran dan perasaan daripada membaca, yang harus melewati persepsi intelektuil, untuk mencapai pengertian, baru ke perasaan. (Rusmana, 1981:120).

Kelahiran foto berita tak dapat dipisahkan oleh rasa keingintahuan manusia. Apalagi salah satu keunggulan foto, yaitu foto dianggap “tak bisa berbohong” dan dapat menangkap setiap detil penyajian membuat perkembangannya begitu cepat.

Sebuah foto juga lebih gampang “dibaca” dibandingkan berita tulis. Sebab, untuk memahami berita, dibutuhkan kemampuan intelektual.

Sedangkan foto dapat langsung dipahami karena melibatkan unsur panca indera yang lansung melekat di pikiran dan perasaan pembaca.

Dorongan kemajuan teknologi, semakin membuat foto berita di satu sisi mengalahkan berita tulis. Sebuah gambar dapat mencerminkan beribu kata. Bahkan tak jarang sebuah foto menjadi "*headline*" mengalahkan beritia tulis.

2.4.4 Jenis Foto Berita

A.E. Loosley dalam bukunya, *The Bussiness of Photojournalism*, membagi foto ke dalam tiga jenis :

1. *Hard News* : yang merupakan berita-berita utama yang sangat penting dan aktual.
2. *Soft News* : berita yang tidak begitu penting, tetapi baik juga untuk disiarkan.
3. *Filter News* : sebagai selingan atau pengisi saja. Kalau seandainya ruangan tak memungkinkan, maka dapat juga tidak akan dimuat.

Jadi, dapat dikatakan pembagian ini berdasarkan penting atau tidak pentingnya suatu berita dimuat. Pembagian lain dapat ditinjau dari cara penyajiannya :

1. *Spot News* : foto tunggal yang meliputi kebakaran, banjir, kecelakaan, dll.
2. *Photo Essay* : suatu rangkaian foto yang menggambarkan sesuatu yang agak mendalam. Sering juga disebut sebagai *picture story* (ada juga yang membedakannya)
3. *Photo Sequence* : suatu rangkaian foto juga, namun dapat dikatakan mendalam. Jadi, hanya suatu peristiwa singkat dengan beberapa foto.
4. *Feature Photograph* : menyangkut kehidipan sehari-hari, namun mengandung *human interest*. (Sukatendel, dalam Pratikto, 1987:157-158).

Dalam penelitian ini, foto berita termasuk dalam *hard news*, karena selain kejadian atau peristiwa yang ditampilkan bersifat aktual, foto yang dimuat pun berada pada halaman utama surat kabar.

2.4.5 Syarat Foto Berita

Prof. Bernd. Heydemann, anggota persatuan Jerman untuk fotografi (*Deutsche Gesellscahft fur Photographie*) telah mengemukakan 6 (enam) syarat bagi foto berita yang dungkapkan pertama kali dalam Kongres D.G.Ph di Munchen.

1. Foto Berita harus mampu menonjolkan diri, melawan membanjirinya informasi berita (prinsip persaingan). Tidak dikatakan dengan cara yang bagaimana, apakah mencari yang sensasionil, yang menyentuh hai manusia atau dengan cara penyajian yang tidak konvensionil.
2. Foto berita harus disusun sedemikian rupa, hingga dia mudah diterima oleh pengaruh, tanpa kesukaran mengenalnya. Prinsip berkesan pada panca indera pengamat.
3. Foto berita harus mampu menyajikan beritanya dengan kekayaan detail gambar, yang dapat dikenal sebagai penyajian modern (prinsip originalitas).
4. Foto berita jangan mennyampaikan ulangan-ulangan dari gaya pemberitaan, untuk mencegah efek dari immunisasi. (prinsip pembaruan terus, untuk menghindarkan kebosanan pembaca)
5. Foto berita harus mampu merangsang daerah-daerah *sensitive* dari proses penyampaian informasi dalam masyarakat. (proses relasi terhadap sensitivitas pengamat)
6. Foto berita harus benar-benar terjadi (“echt”) karena bila terjadi pemalsuan atau penipuan, dalam jangka panjang akan atas dasar pengalaman yang negative. Prinsip *Glaubwurdigkeit Credibility* sama dengan dapat dipercaya dan diandalkan (Soelarko, 1985:71).

Sementara Richard H. Logan III dalam bukunya, *Elements of Photo Reporting*, menyebut tiga syarat untuk menghasilkan foto berita yang baik:

1. *Have impact*
2. *Singleness of purpose*
3. *Universal appeal* (Pratikto, 1987:158)

Secara umum sebuah foto berita yang baik harus memiliki pendekatan universal. Sehingga pembaca yang datang dari latar belakang geografis dan pendidikan yang beragam, memiliki pengertian yang sama akanmakna foto yang disajikan (*singleness of purpose*). Untuk mencapai itu, perlu kejelian fotografer dalam merekam setiap aksi yang memiliki kekayaan detail gambar. Jika tidak, foto berita itu akan sulit dipersepsi dengan panca indera, apalagi menyentuh perasaan pembacanya. Sebuah foto berita juga dapat menjadi "penyejuk" di tengah kebosanan pembaca menekuni padatnya kalimat-kalimat beriita tulis.

2.4.6 *Caption* atau *Cutline*

Dengan adanya asumsi bahwa foto merupakan bahasa universal, foto tidak memerlukan *caption* karena orang pasti mengerti. Hal itu benar kalau subjeknya bersifat universal. Tetapi, karena keterbatasan budaya, tempat, waktu, dan lain-lain, tidak secara optimis semua orang tahu. Bila sebuah foto memuat gambar seorang Presiden Cili, misalnya, mungkin kita tidak akan tahu karena kita tidak mengenalnya kalau hal itu tidak disebutkan dalam *caption*. Namun, sewajarnyalah caption itu sesedikit mungkin hingga mencerminkan lengkapnya bahasa fotografi yang kita gunakan.

Adapun syarat *caption* yang baik adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan *action word* yang baik
2. Merupakan satu kesatuan dengan foto
3. Tipografinya berbeda dengan *body teks*
4. Di dalamnya juga tercantum *credit line*
5. Singkat. (Sukatendel, dalam Pratikto, 1987:159)

2.4.7 Penilaian Foto Berita

Baik sebagai editor maupun pembaca, tentu kita mengadakan penilaian tentang foto. Penilaian dapat dilakukan dari dua sudut :

1. Isi
   a. Kebenarannya
      Apakah foto benar-benar mencerminkan kenyataan, benar-benar terjadi dan tidak staged. Ketidak benaran foto sering terjadi karena :
      - dilakukan trik atau manipulasi
      - salah caption atau sengaja foto "ditukarkan"
      - peretusan (retouching)
      - mengupah orang-orang tertentu untuk dipotret
   b. Nilai beritanya (news berita)
      Dapat dilihat dari objek yang dipotret, momentum, aktualitas.
   c. Cara pengutaraan menurut bahasa fotografi
2. Teknis
   a. Pemotretan, pencucian/pengembangan dan pencetakan (tajam/tidaknya)
   b. Presentasinya dalam surat kabar atau majalah (melibatkan proses reproduksi dan pencetakan). (Sukatendel, dalam Pratikto, 1987:159)

Hal tersebut dilakukan agar keaslian foto jurnalistik terjaga, dan selain kedua hal di atas, ada juga cara penilaian foto jurnalsitik menurut kriteria penilaian lomba foto Kelompok Kerja PWI bidang foto jurnalistik dalam yaitu kehangatan/aktual, faktual, informasi, misi, gema, dan atraktif.

2.4.8 Foto Berita dalam Surat Kabar

Fungsi foto dalam surat kabar bukan hanya sebagai ilustrasi sebuah berita. Namun, penyajian foto dalam surat kabar telah membuat pemberitaan menjadi lebih lengkap, akurat dan menarik, karena foto digunakan untuk menyalurkan ide, berkomunikasi dengan masyarakat, memengaruhi orang lain, hingga menghadirkan kenangan lama.

Foto dalam media massa tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap pesan yang ingin disampaikan komunikator, tapi ia merupakan pesan itu sendiri. Sebuah foto yang disajikan dalam surat kabar (media massa cetak) tidak lepas dari tujuan jurnalistik, yaitu menyebarkan berita seluas-luasnya.

Sejak fotografi ditemukan tahun 1839, dalam perkembangannya kini, telah jauh meninggalkan generasi awalnya. Teknologi digital yang saat ini sudah mulai masuk pada berbagai sendi-sendi kehidupan manusia, turut membawa fotografi ke era digitalisasi.

Kehadiran piranti teknologi fotografi berteknologi tinggi tentunya berpengaruh pada *output-nya*. Karya foto yang dihasilkan dapat dibuat atau dirubah sedemikian rupa sesuai kehendak pemotretnya. Dengan kekuatan visualisasi yang otentik, sebuah foto akan sangat representatif dipakai sebagai perpajangan dari tujuan kegiatan jurnalistik.

Foto dapat menggambarkan realitas secara objektif sehingga media massa membuatnya mencolok untuk disajikan dalam bentuk gambar.

Fotografi yang digunakan dalam media massa cetak, dipakai secara bebas dan terpisah dari naskah atau dapat pula dimaksudkan untuk menyertai berita. Foto jurnalistik juga dapat dipisahkan dengan menyediakan halaman khusus dan biasanya disertai uraian atau *caption* berita. Uraian ini berupa kata-kata mengenai peristiwa yang terjadi di dalam foto. Dengan kata lain foto tidak hanya dijadikan sebagai pelengkap berita, namun foto itu berdiri sendiri dengan kata lain foto adalah berita itu sendiri.

2.5 Semiotika Foto

2.5.1 Semiotika

Semiotik sendiri muncul sebagai bidang penyelidikan ilmiah sebelum perang dunia I. Tokoh-tokoh yang muncul dalam masa ini adalah Ferdinand de Saussure (1875-1913), seorang ahli linguistic berkebangsaan Swiss dan Charles Sanders Peirce (1839-1914), seorang filsuf dari Amerika.

Sebagian besar karya-karya penting Saussure merupakan kumpulan dari catatan-catatan kuliah yang ditulis oleh para mahasiswanya yang kemudian dibukukan di Universitas Jenewa. Dalam tulisannya "Course in General Linguistic", Saussure beragumentasi bahwa sebuah ilmu yang menelaah keberadaan tanda-tanda dalam sebuah masyarakat dapatlah dikukuhkan. Ilmu itu merupakan bagian dari psikologi sosial yang merupakan bagian dari psikologi umum, yang selanjutnya akan disebut dengan semiologi (dari kata Yunani 'semion' yang berarti tanda).

Semiologi menunjukan apa yang membentuk tanda-tanda, hukum apa yang mengatur tanda-tanda.

Di tempat lain, pada saat yang hampir bersamaan Pierce menyatakannya sebagai semiotik, yakni ajaran formal yang niscaya mempelajari tentang tanda-tanda. Istilah semiologi dan semiotik kurang lebih adalah sama dalam aspek penelitiannya, yakni mempelajari tentang tanda-tanda. Semiologi menurut Saussure seperti dikutip Hidayat, didasarkan pada anggapan bahwa selam perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna, atau selama berfungsi sebagai tanda, dibelakangnya terdapat pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda disitu ada sistem. (Hidayat, 1998:26).

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*), berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain.

> Fungsi dari tanda adalah mengkomunikasikan sebuah pesan yang melibatkan pengirim dan penerima pesan. Pesan itu sendiri dimuat dalam sebuah medium dan tunduk kepada seperangkat konvensi atau kode. Tanda dituangkan dalam kode-kode oleh pengirim dank ode itu pun diterjemahkan oleh pemerima atau si penafsir (*interpretant*). (Prodi DKV FSR ISI Yogyakarta dan Studi Diskom, 2007:61)

Selanjutnya, tanda (*sign*) dapat dipahami sebagai kajian sudut pandang yang terbagi atas dua unsur, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure, seperti dikutip Pradopo (1991:54) tanda sebagai kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan,

seperti halnya selembar kertas. Di mana ada tanda di situ ada sistem. Artinya sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek yang ditangkap oleh indera kita yang disebut dengan *signifier*, bidang penanda atau bentuk dan aspek lainnya disebut signified, bidang petanda atau konsep atau makna. Aspek kedua terkandung di dalam aspek yang pertama. Jadi, petanda merupakan konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.

Lebih lanjut lagi dikatakannya bahwa penanda terletak pada tingkatan ungkapan (*level of expression*) dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti bunyi, kata, huruf, gambar, warna, objek, dan sebagainya. Petanda terletak pada *level of content* (tingkatan isi atau gagasan) dari apa yang diungkapkan melalui tingkatan ungkapan. Hubungan antara kedua unsur melahirkan makna.

2.5.2 Semiotika Roland Barthes

Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut Saussure. De Saussure mengemukakan empat konsep teoretis, yakni konsep *langue-parole, signifiant-signifie, sintagmatik-paradigmatik,* dan *sinkroni-diakroni*. Hanya konsep yang relevan dengan semiotik yang dikembangkan oleh Barthes adalah sintagmatik dan paradigmatic, serta denotasi dan konotasi.

Sesuai dengan pandangan sintagmatik dan paradigmatik, dalam hal ini Barthes mengembangkannya dengan berbicara tentang sintagme dan

sistem sebagai dasar untuk menganalisis gejala kebudayaan sebagai tanda. Sintagme adalah suatu susunan didasari oleh hubungan sintagmatik. Seperti yang dicontohkan di bawah ini,

> Dalam mengamati sistem busana, ia membedakan antara sintagme dan sistem. Jadi kita dapat melihat busana sebagai mencakupi perangkat unsur-unsur busana yang masing-masing mempunyai tempat tertentu pada tubuh manusia. Marilah kita lihat dari contoh busana kita, yakni (a) tutup kepala, (b) pelindung tubuh bagian atas, (c) pelindung tubuh bagian bawah, (d) alas kaki. Dalam kebudayaan busana masing-masing mempunyai ciri fisik yang berbeda-beda dan biasanya diberi nama khusus. Misalnya, untuk (a) topi, pet, peci, dan kerudung, yang berbeda dengan (b) baju, blus, jas, atau kaos oblong; (c) celana panjang, celana pendek, atau sarung, (d) sepatu, sandal, selop, terompah, atau kelom. Urutan (a) sampai (d) merupakan urutan sintagmais. (Hoed, 2008:10).

Setiap bagian atau gabungan merupakan sintagme. Keseluruhan itu membentuk satu struktur. Dalam hal ini, setiap unsur sudah mempunyai tempat sendiri serta saling membedakan sehingga membentuk "makna" (fungsi) masing-masing, dan karenanya, unsur-unsur itu berada dalam suatu relasi paradigmatik. Maka dari itu, seperti sudah dikemukakan, setiap unsur itu, dalam praktik busana tersusun sesuai dengan tempatnya pada tubuh manusia. Unsur-unsur itu terjukstaposisi dalam suatu susunan. Susunan itu disebut susunan sintagmatik.

Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknainya sebagai makna denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Oleh Batrhes denotasi disebut sebagai sistem "pertama". Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, ke dalam apa yang disebut oleh Barthes sebagai sistem "kedua".

Tatanan penanda pertama adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini dengan sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaslah dengan tanda.

Sedangkan secara semiotik, konotasi adalah sistem semiotik tingkat kedua yang di bangun di atas sistem semiotik tingkat pertama (denotasi) dengan menggunakan makna (*meaning* atau *signification*) sistem tingkat pertama menjadi *expression* (atau *signifier*). *Signification* (atau *functioning of systems of signification*) yang kita cari dalam kajian semiotik pertama-tama adalah *signification* dari sistem tingkat kedua ini. *Signification* dalam kajian semiotik selalu berarti tatanan *signification,* tingkat denotasi dan konotasi.

Dalam analisis semiotik, istilah *signification* biasanya hanya bisa dipakai untuk sistem tanda tingkat kedua, karena pada tingkat ini tanda mencapai kita. Pada tingkat ini kita menghubungkan *signifier* dan *signified* sesuai dengan kondisi pengalaman kita, jadi melibatkan subjektivitas kita sebagai audiens atau pemakai.

Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna menuju subjektif atau intersubjektif, ini terjadi tatkala *interpretant* dipengaruhi sama banyaknya oleh penafsir dan objek atau tanda.

2.5.3 Semiotik Foto

Semiotik adalah suatu ilmu tentang tanda yang diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan teori tentang gambar. Dalam gambar atau foto, pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan oleh gambar secara keseluruhan. Makna denotasi adalah makna pada apa yang tampak.

Sebuah foto tentang keadaan jalan mendenotasi jalan tertentu, kata "jalan" mendenotasi jalan perkotaan yang membentang di antara bangunan. Namun, kita bisa membuat foto jalan yang sama dengan cara yang secara signifikan berbeda. Kita bisa menggunakan film berwarna, memilih sebelum matahari meninggi, menggunakan *soft focus*, dan membuat jalanan tampak ceria, hangat, komunitas yang manusiawi untuk anak-anak bermain di sana. Bisa juga menggunakan film hitam putih, *hard focus,* kontras yang kuat, dan membuat jalan yang sama kelihatan dingin, tak manusiawi, tak ramah, dan lingkungan yang destruktif untuk anak-anak yang bermain di sana. Kedua foto tersebut bisa diambil pada waktu yang hampir bersamaan, dengan kamera yang lensanya hanya berbeda beberapa sentimeter. Makna denotatif akan sama, perbedaannya akan ada dalam konotasinya. (Fiske, 2004:118)

Bagi Barthes, faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tataran pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Barthes, menegaskan bahwa setidaknya pada foto, perbedaan antara konotasi dan denotasi menjadi jelas. Denotasi merupakan reproduksi

mekanis di atas film tentang objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini; ini mencakup atas seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film, dan seterusnya. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah apa yang difotonya. (Fiske, 2004: 118-119).

Barthes menyebutkan dalam salah satu essainya, ”The Photographic Message”, konotasi dalam foto dapat timbul melalui enam prosedur yang dikategorikan menjadi dua. *Pertama*, rekayasa secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi: *trick effect, pose*, dan pemilihan objek. *Kedua*, rekayasa yang masuk dalam wilayah ”estetis”, yang terdiri atas *photogenia, aestheticsm,* dan *syntax*.

1. *Trick Effect* (manipulasi foto) adalah tindakan memanipulasi foto, seperti menambah, mengurangi, atau mengubah objek dalam foto sehingga menjadi gambar yang sama sekali lain dan memiliki arti yang lain pula.
2. *Pose* adalah gestur, sikap serta ekspresi objek yang berdasarkan *stock of signs* masyarakat tertentu dan memiliki arti yang tertentu pula.
3. *Object* adalah benda-benda atau objek yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga dapat diasosiasikan dengan ide-ide tertentu, seperti, misalnya rak buku sering diasosiasikan dengan intelektualitas.
4. *Photogenia* adalah seni memotret sehingga foto yang dihasilkan telah ”dibumbui” atau dihiasi dengan teknik-teknik *ligthing*, *eksposure*, dan *printing*. Warna, teknik *bluring*, *panning* atau efek gerak juga termasuk di sini.
5. *Aestheticsm* atau estetika berkaitan dengan komposisi gambar secara keseluruhan yang menimbulkan makna tertentu.
6. *Syntax* biasanya hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, dimana waktu tidak muncul lagi pada masing-masing foto, namun pada kesekuruhan foto yang ditampilkan, terutama bila dikaitkan dengan judul utamanya. (Barthes, 1977:20-25).

Pada akhirnya, makna konotasi dari beberapa tanda akan menjadi semacam mitos atau mitos petunjuk (dan menekankan makna-makna tersebut). Sehingga konotasi dalam banyak hal merupakan sebuah perwujudan yang sangat berpengaruh (Berger, 2005:56). Dalam mitos, juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Artinya, dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk tersebut.

Lagi pula, ada satu gagasan penting tentang berbagai kritik mengenai fotografi yakni, bahwa foto tidak hanya suatu pantulan kenyataan yang sederhana. Dalam Berger (2005:139), Howard. S Becker, menulis dalam sebuah essainya "Aesthetic and Truth" :

> Ketika seseorang membuat atau menggunakan foto untuk tujuan ilmiah atau studi, mereka tidak berusaha demi sudut pandang yang unik atau model pribadi. Sebaliknya mereka ingin menggunakan alat yang membantu mereka menjawab suatu pertanyaan yang secara serius dikaitkan dengan komunitas yang memperhatikan pertanyaan semacam itu. Foto semacam itu jarang dibuat dengan suatu model standar, agar dapat diterima dalam komunitas pemakai sehingga masyarakat mengira bahwa inilah satu-satunya cara gambar semacam itu dapat dibuat. Namun setiap pilihan telah terwujud dalam kesan itu -pemberian bingkai, penempatan lensa,

> lampu dan teknik pencetakan- merupakan suatu pilihan yang seharusnya dibuat berbeda, dengan suatu hasil foto yang berbeda pula (Society, Juli/Agustus 1980:27-28)

Secara singkat di sini terdapat banyak ruangan dipilih guna pengambilan foto dan dalam pembuatan foto. Setiap foto memantulkan sejumlah objek yang ingin diambil oleh fotografer : kemampuan teknisnya, perasaan seni, orientasi sosial dan politiknya, dan nilai untuk menyebut beberapa pertimbangan yang lebih penting. Apa yang diketahui oleh fotografer adalah hanya seperti yang digambarkan dalam fotonya. Apa yang kita lihat dalam sebuah foto menggambarkan apa yang kita ketahui.

John Berger menulis dalam *Ways of Seeing*, "Cara kita melihat sesuatu dipengaruhi oleh apa yang kita ketahui atau apa yang kita percayai" (1972:8). Bagi Berger, foto merupakan bentuk kesan yang penting yang dia tetapkan sebagai suatu "tanda yang telah dibuat kembali atau diproduksi kembali". Dia menambahkan, foto merupakan suatu penampilan, atau suatu kumpulan penampilan yang telah dipisahkan dari tempat dan waktu dimana foto tersebut pertama kali dibuat dan dipertahankan (1972:9-10). Kesan ini menimbulkan "kesaksian langsung tentang dunia yang dikelilingi oleh masyarakat lain pada waktu yang berbeda" (John Berger, dalam Berger 2005: 140)